

KEANGGOTAAN INDONESIA DALAM BRICS: PROSPEK DAN TANTANGAN BAGI PEREKONOMIAN NASIONAL DI TENGAH PERUBAHAN TATANAN EKONOMI GLOBAL

Kartini¹, Novi Zaini², Mujiati³, Gusmal Hendra⁴, Halimatul Mahmudah⁵, Sumanti⁶
^{1,2,3,4,5,6}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia, Padang, Indonesia
¹kartiniramli84@gmail.com, ²novizaini28@gmail.com,
³mujiati.a.ma@gmail.com, ⁴gusmalhendra34@gmail.com,
⁵halimatul1988@gmail.com, ⁶sumanti@adzkia.ac.id

ABSTRACT

Indonesia's membership in BRICS reflects an effort to expand economic cooperation amid the transition toward a more multipolar global economic order. This article examines the prospects and challenges of Indonesia's BRICS membership for the national economy. The study employs a qualitative approach through a literature review of scholarly works on BRICS, the *Global South*, international political economy, and global trade. The findings indicate that BRICS may enhance market access, investment opportunities, and Indonesia's bargaining position in global economic governance. However, challenges remain, including geopolitical dynamics, economic competition among member states, and the need to strengthen domestic competitiveness. The benefits of BRICS membership will largely depend on Indonesia's ability to adapt its economic policies and improve national capacity in a changing international economic environment.

Keywords: BRICS, Indonesia, global economy, Global South, geoeconomics

ABSTRAK

Keanggotaan Indonesia dalam BRICS mencerminkan upaya memperluas kerja sama ekonomi di tengah perubahan tatanan ekonomi global yang semakin multipolar. Artikel ini bertujuan menganalisis prospek dan tantangan keanggotaan Indonesia dalam BRICS bagi perekonomian nasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang bersumber dari berbagai artikel ilmiah terkait BRICS, *Global South*, ekonomi politik internasional, dan perdagangan global. Hasil kajian menunjukkan bahwa BRICS berpotensi meningkatkan akses pasar, peluang investasi, serta posisi tawar Indonesia dalam tata kelola ekonomi global. Tantangan yang dihadapi meliputi dinamika geopolitik, persaingan ekonomi antaranggota, dan kebutuhan penguatan daya saing domestik. Efektivitas pemanfaatan peluang tersebut bergantung pada kemampuan Indonesia dalam menyesuaikan kebijakan ekonomi dan memperkuat kapasitas nasional di tengah perubahan lingkungan ekonomi internasional.

Kata kunci: BRICS, Indonesia, ekonomi global, Global South, geoekonomi.

A. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi global pada abad ke-21 menunjukkan perubahan distribusi kekuatan ekonomi dari negara-negara maju menuju negara-negara berkembang yang memiliki kapasitas ekonomi dan demografi besar. Transformasi tersebut ditandai oleh meningkatnya kontribusi negara-negara Asia, Amerika Latin, dan Afrika dalam perdagangan, investasi, serta produksi global. Menurut Armijo dan Roberts (2021), pandemi COVID-19 mempercepat perubahan pola tata kelola ekonomi internasional dan memperkuat posisi negara-negara berkembang dalam berbagai forum global. Narlikar (2021) menjelaskan bahwa meningkatnya peran ekonomi negara berkembang turut memengaruhi arah multilateralisme dan pengambilan keputusan ekonomi internasional.

Perubahan tersebut mendorong munculnya tatanan ekonomi yang semakin bersifat multipolar. Acharya (2021) menjelaskan bahwa kerja sama antarnegara Global South berkembang sebagai respons terhadap dominasi ekonomi dan politik negara-negara maju dalam sistem internasional. Prys-Hansen (2022) melihat bahwa restrukturisasi tatanan internasional menciptakan ruang yang lebih besar bagi negara-negara berkembang untuk berpartisipasi dalam pembentukan agenda global. Stephen (2023) mengemukakan bahwa negara-negara *emerging powers* semakin aktif memengaruhi

institusi ekonomi global melalui kerja sama ekonomi dan diplomasi multilateral.

Kemunculan BRICS menjadi salah satu manifestasi dari perubahan konfigurasi ekonomi global tersebut. Stuenkel (2022) menjelaskan bahwa BRICS berkembang dari forum kerja sama ekonomi menjadi wadah koordinasi politik dan ekonomi negara-negara berkembang yang memiliki pengaruh besar dalam sistem internasional. Cooper (2022) menilai bahwa BRICS mencerminkan perubahan keseimbangan kekuatan global yang semakin bergeser menuju negara-negara non-Barat. Naidu dan De Carvalho (2025) menunjukkan bahwa ekspansi BRICS memperkuat kapasitas kelompok ini dalam membentuk struktur kekuasaan global yang lebih beragam.

Perkembangan BRICS memperoleh perhatian yang semakin besar setelah organisasi tersebut memperluas keanggotaannya. Vieira (2025) menjelaskan bahwa ekspansi BRICS mencerminkan meningkatnya minat berbagai negara untuk memperkuat posisi dalam tatanan ekonomi multipolar. Lee, Sims, dan Lee (2025) menilai bahwa perluasan BRICS memiliki implikasi terhadap hubungan ekonomi dan politik di berbagai kawasan, termasuk Asia Tenggara. Afridi et al. (2025) menunjukkan bahwa kapasitas ekonomi gabungan negara-negara BRICS menjadikan kelompok ini sebagai salah satu aktor penting dalam perekonomian global.

Perubahan lanskap ekonomi internasional juga berlangsung

bersamaan dengan meningkatnya fragmentasi ekonomi global. Javorcik (2022) menjelaskan bahwa ekonomi dunia mengalami kecenderungan *slowbalization* yang ditandai oleh perlambatan integrasi ekonomi global. Baldwin dan Freeman (2022) menunjukkan bahwa risiko geopolitik dan gangguan rantai pasok mendorong negara-negara melakukan penyesuaian strategi ekonomi internasional. Antràs (2023) mengemukakan bahwa dinamika *global value chains* pascapandemi menghasilkan pola hubungan ekonomi yang semakin kompleks dan kompetitif.

Situasi tersebut mendorong berbagai negara untuk melakukan diversifikasi kemitraan ekonomi internasional. Hopewell (2022) menjelaskan bahwa perubahan distribusi kekuatan ekonomi global berimplikasi pada perubahan tata kelola perdagangan internasional. Stephen (2023) menunjukkan bahwa negara-negara berkembang semakin aktif membangun kerja sama ekonomi alternatif untuk memperluas akses pasar dan investasi. Acharya (2021) mengemukakan bahwa kerja sama Selatan-Selatan menjadi salah satu instrumen yang digunakan negara berkembang untuk memperkuat posisi dalam ekonomi global.

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada dalam posisi strategis di tengah perubahan tersebut. Basri dan Rahardja (dalam berbagai kajian mengenai transformasi ekonomi Indonesia) menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi menjadikan Indonesia

sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi internasional. Maulana dan Azis (2025) menjelaskan bahwa Indonesia menghadapi pilihan strategis dalam menentukan arah kerja sama ekonomi internasional, termasuk melalui BRICS maupun organisasi ekonomi lainnya. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi yang memerlukan keseimbangan antara kepentingan ekonomi nasional dan dinamika geopolitik global.

Keputusan Indonesia untuk bergabung dengan BRICS menjadi salah satu langkah penting dalam kebijakan ekonomi dan diplomasi internasional. Al Putra et al. (2025) menjelaskan bahwa keanggotaan BRICS membuka peluang bagi Indonesia untuk memperluas kerja sama perdagangan, investasi, dan pembangunan ekonomi. Syamsudin (2025) menilai bahwa keterlibatan Indonesia dalam BRICS mencerminkan strategi diplomasi yang berupaya menjaga keseimbangan kepentingan nasional dan dinamika politik global. Lee dan Kornphetcharat (2025) melihat keputusan tersebut sebagai bagian dari upaya Indonesia memperkuat posisinya dalam lingkungan internasional yang semakin multipolar.

Dari sisi ekonomi, keanggotaan BRICS menghadirkan berbagai peluang bagi Indonesia. Tampubolon (2025) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi memperoleh keuntungan perdagangan melalui peningkatan akses pasar ke negara-negara anggota BRICS. Pambagyo dan Herningtyas (2025) menjelaskan

bahwa kerja sama ekonomi dengan BRICS dapat memperluas peluang investasi dan pengembangan sektor industri nasional. Maulana dan Tonggo (2024) mengemukakan bahwa keanggotaan BRICS juga memiliki implikasi terhadap kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia dalam konteks hubungan ekonomi internasional.

Meskipun demikian, keanggotaan BRICS juga menghadirkan sejumlah tantangan. Myajaya (2025) menjelaskan bahwa Indonesia perlu mempertimbangkan berbagai konsekuensi ekonomi dan politik yang muncul dari keterlibatannya dalam organisasi tersebut. Nahak dan Kalisang (2025) menunjukkan bahwa keputusan bergabung dengan BRICS dapat dipahami sebagai strategi *hedging* yang memerlukan pengelolaan hubungan dengan berbagai kekuatan global secara hati-hati. Juned dan Saripudin (2025) mengemukakan bahwa Indonesia perlu menjaga pendekatan yang inklusif agar dapat memanfaatkan peluang kerja sama tanpa meningkatkan risiko ketegangan geopolitik.

Tantangan lain berkaitan dengan posisi Indonesia dalam persaingan geoekonomi yang semakin intensif. Juned et al. (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan negara-negara ASEAN dalam BRICS dan OECD menciptakan dinamika baru dalam ekonomi Indo-Pasifik. Javorcik (2022) menunjukkan bahwa fragmentasi ekonomi global berpotensi memengaruhi arus perdagangan dan investasi

internasional. Baldwin dan Freeman (2022) menilai bahwa perubahan rantai pasok global akan memengaruhi strategi pembangunan ekonomi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Kajian mengenai keanggotaan Indonesia dalam BRICS menjadi relevan karena organisasi ini berkembang pada saat terjadi perubahan tatanan ekonomi global yang signifikan. Al Putra et al. (2025) menunjukkan bahwa BRICS menawarkan peluang ekonomi yang cukup besar bagi Indonesia, tetapi juga menghadirkan konsekuensi geopolitik dan ekonomi yang perlu diperhatikan. Cooper (2022) menjelaskan bahwa BRICS merupakan bagian dari transformasi struktur kekuasaan global yang sedang berlangsung. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis prospek dan tantangan keanggotaan Indonesia dalam BRICS bagi perekonomian nasional di tengah perubahan tatanan ekonomi global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan kajian berbagai artikel ilmiah yang membahas BRICS, ekonomi politik internasional, *Global South*, geoekonomi, perdagangan internasional, serta posisi Indonesia dalam perubahan tatanan ekonomi global. Sumber data berasal dari jurnal nasional dan internasional

bereputasi yang dipublikasikan pada periode 2021–2025. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi tema, kebaruan publikasi, dan keterkaitan dengan fokus penelitian mengenai prospek dan tantangan keanggotaan Indonesia dalam BRICS.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan temuan-temuan utama dari berbagai literatur yang digunakan. Proses analisis difokuskan pada isu peluang perdagangan dan investasi, dinamika geopolitik, transformasi tata ekonomi global, serta implikasi keanggotaan BRICS terhadap perekonomian nasional. Hasil sintesis literatur kemudian digunakan untuk membangun argumentasi mengenai posisi Indonesia dalam BRICS di tengah pergeseran menuju tatanan ekonomi dunia yang semakin multipolar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

BRICS Dan Pergeseran Tatanan Ekonomi Global

Perubahan tatanan ekonomi global pada abad ke-21 ditandai oleh meningkatnya peran negara-negara berkembang dalam perdagangan, investasi, dan tata kelola ekonomi internasional. Armijo dan Roberts (2021) menjelaskan bahwa pascapandemi terjadi percepatan pergeseran distribusi kekuatan ekonomi menuju negara-negara *emerging powers*. Stephen (2023) menunjukkan bahwa negara-negara

berkembang semakin aktif memengaruhi agenda ekonomi global melalui berbagai forum internasional. Narlikar (2021) menilai bahwa perkembangan tersebut mengubah pola hubungan antara negara maju dan negara berkembang dalam sistem multilateral.

Kemunculan BRICS merefleksikan transformasi struktur ekonomi global yang semakin multipolar. Stuenkel (2022) menjelaskan bahwa BRICS berkembang sebagai forum yang merepresentasikan aspirasi negara-negara berkembang dalam ekonomi internasional. Cooper (2022) mengemukakan bahwa keberadaan BRICS menunjukkan adanya distribusi kekuatan yang lebih beragam dibandingkan periode dominasi ekonomi Barat pasca-Perang Dingin. Menurut Acharya (2021), peningkatan kerja sama antarnegara Global South memperkuat kecenderungan menuju tata kelola global yang lebih plural.

Tiongkok menjadi salah satu pilar utama dalam perkembangan BRICS karena kapasitas ekonominya yang besar dalam perdagangan, investasi, dan manufaktur global. Stephen (2023) menjelaskan bahwa negara-negara berkembang dengan kapasitas ekonomi besar semakin berpengaruh dalam pembentukan aturan ekonomi internasional. Afridi et al. (2025) menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi negara-negara BRICS meningkat dalam berbagai indikator ekonomi global. Stuenkel (2022) menilai bahwa kekuatan ekonomi Tiongkok menjadi faktor

penting dalam memperkuat posisi BRICS di tingkat internasional.

India juga mengalami peningkatan peran sebagai kekuatan ekonomi baru yang berpengaruh dalam sistem internasional. Cooper (2022) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi negara-negara BRICS memperluas alternatif pusat pertumbuhan ekonomi dunia. Vieira (2025) menunjukkan bahwa ekspansi dan penguatan BRICS tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya kapasitas ekonomi negara-negara anggotanya. Menurut Naidu dan De Carvalho (2025), India menjadi salah satu aktor penting dalam proses redefinisi struktur kekuasaan global yang sedang berlangsung.

Brasil, Rusia, dan Afrika Selatan turut berkontribusi dalam memperluas jangkauan BRICS sebagai forum kerja sama lintas kawasan. Sanjaya et al. (2025) menjelaskan bahwa BRICS berkembang sebagai kelompok yang memiliki pengaruh ekonomi dan politik yang semakin besar. Lee, Sims, dan Lee (2025) menunjukkan bahwa kombinasi sumber daya, populasi, dan kapasitas ekonomi anggota BRICS memberikan posisi strategis dalam ekonomi global. Afridi et al. (2025) mengemukakan bahwa potensi ekonomi kolektif BRICS menjadi salah satu faktor yang meningkatkan daya tarik organisasi tersebut.

Perkembangan BRICS sering dipahami sebagai respons terhadap dominasi institusi ekonomi internasional yang selama ini dipengaruhi negara-negara Barat. Acharya (2021) menjelaskan bahwa

negara-negara Global South berupaya memperoleh ruang yang lebih besar dalam pengambilan keputusan global. Prys-Hansen (2022) melihat bahwa restrukturisasi tatanan internasional mendorong munculnya aktor-aktor baru dalam tata kelola global. Cooper (2022) menilai bahwa BRICS merupakan salah satu instrumen yang digunakan negara berkembang untuk memperkuat posisi tawar dalam ekonomi internasional.

Perspektif Global South menjadi salah satu fondasi utama dalam perkembangan BRICS. Narlikar (2021) menjelaskan bahwa negara-negara berkembang memiliki kepentingan bersama terkait reformasi tata kelola ekonomi global. Acharya (2021) mengemukakan bahwa kerja sama Selatan-Selatan berkembang sebagai sarana memperkuat kapasitas kolektif negara berkembang. Nugraha, Madu, dan Mulyanto (2025) menunjukkan bahwa keanggotaan Indonesia dalam BRICS sering dikaitkan dengan perannya sebagai jembatan antara kepentingan nasional dan aspirasi Global South.

Ekspansi BRICS melalui penerimaan anggota baru menunjukkan meningkatnya daya tarik organisasi tersebut. Vieira (2025) menjelaskan bahwa perluasan keanggotaan mencerminkan perubahan persepsi negara-negara berkembang terhadap distribusi kekuatan global. Naidu dan De Carvalho (2025) menunjukkan bahwa ekspansi BRICS berpotensi memperluas pengaruh organisasi dalam berbagai isu ekonomi dan

politik internasional. Lee, Sims, dan Lee (2025) mengemukakan bahwa perluasan anggota juga memengaruhi dinamika hubungan BRICS dengan kawasan lain, termasuk ASEAN.

Perluasan BRICS memiliki implikasi terhadap pola perdagangan internasional. Baldwin dan Freeman (2022) menjelaskan bahwa perubahan struktur ekonomi global memengaruhi konfigurasi perdagangan dan rantai pasok dunia. Antràs (2023) menunjukkan bahwa transformasi *global value chains* menghasilkan pola hubungan ekonomi yang semakin beragam. Tampubolon (2025) menilai bahwa keanggotaan Indonesia dalam BRICS berpotensi membuka akses perdagangan yang lebih luas dengan negara-negara anggota.

Dinamika geoekonomi global juga memengaruhi posisi BRICS dalam sistem perdagangan internasional. Javorcik (2022) menjelaskan bahwa kecenderungan *slowbalization* menghasilkan perubahan pola integrasi ekonomi global. Juned et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan negara-negara ASEAN dalam BRICS dan OECD menciptakan konfigurasi baru dalam geoekonomi Indo-Pasifik. Hopewell (2022) mengemukakan bahwa pergeseran kekuatan ekonomi global berpengaruh terhadap tata kelola perdagangan internasional dan hubungan ekonomi antarnegara.

Pengaruh BRICS juga mulai terlihat pada arsitektur keuangan global. Stuenkel (2022) menjelaskan bahwa BRICS berupaya memperkuat institusi dan mekanisme kerja sama

ekonomi yang dapat mendukung kebutuhan negara-negara berkembang. Cooper (2022) menunjukkan bahwa perkembangan organisasi ini berkontribusi terhadap munculnya alternatif dalam tata kelola ekonomi global. Pambagyo dan Herningtyas (2025) menilai bahwa keterlibatan Indonesia dalam BRICS dapat memperluas akses terhadap peluang kerja sama ekonomi dan pembiayaan pembangunan.

Perubahan tatanan ekonomi global yang ditandai oleh menguatnya BRICS menunjukkan berlangsungnya redistribusi pengaruh ekonomi dari struktur yang lebih terkonsentrasi menuju pola yang lebih multipolar. Naidu dan De Carvalho (2025) menjelaskan bahwa ekspansi BRICS berkaitan dengan perubahan struktur kekuasaan global. Lee dan Kornphetcharat (2025) mengemukakan bahwa perkembangan BRICS menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi negara-negara anggota baru. Al Putra et al. (2025) menunjukkan bahwa posisi Indonesia dalam BRICS perlu dipahami dalam konteks perubahan ekonomi global, dinamika geoekonomi, dan strategi pembangunan nasional jangka panjang.

Prospek Keanggotaan Indonesia dalam BRICS

Keanggotaan Indonesia dalam BRICS membuka peluang diversifikasi hubungan ekonomi internasional di tengah perubahan tatanan ekonomi global. Al Putra et al. (2025) menjelaskan bahwa BRICS

menyediakan ruang kerja sama ekonomi yang dapat memperluas jaringan perdagangan dan investasi Indonesia. Menurut Stuenkel (2022), perkembangan BRICS menunjukkan meningkatnya peran negara-negara berkembang dalam ekonomi dunia. Cooper (2022) mengemukakan bahwa organisasi ini menjadi salah satu kanal penting dalam memperkuat hubungan ekonomi antarnegara Global South.

Salah satu prospek utama keanggotaan BRICS adalah perluasan akses pasar bagi produk ekspor Indonesia. Tampubolon (2025) menunjukkan bahwa hubungan perdagangan dengan negara-negara BRICS memiliki potensi meningkatkan nilai ekspor nasional. Lee dan Kornphetcharat (2025) menjelaskan bahwa pasar BRICS mencakup populasi dan aktivitas ekonomi yang besar sehingga memberikan peluang bagi ekspansi perdagangan Indonesia. Afridi et al. (2025) mengemukakan bahwa kapasitas ekonomi kolektif BRICS menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan arus perdagangan antaranggota.

Peluang perdagangan tersebut relevan bagi Indonesia yang selama ini berupaya memperluas pasar ekspor di luar mitra tradisional. Maulana dan Azis (2025) menjelaskan bahwa keanggotaan BRICS dapat menjadi alternatif dalam strategi pertumbuhan ekonomi nasional. Hopewell (2022) menunjukkan bahwa perubahan distribusi kekuatan ekonomi global mendorong negara berkembang mencari pasar baru yang

lebih dinamis. Narlikar (2021) menilai bahwa penguatan kerja sama ekonomi antarnegara berkembang dapat meningkatkan kapasitas perdagangan dalam sistem internasional.

Kerja sama perdagangan Selatan-Selatan (*South-South Cooperation*) menjadi dimensi lain yang dapat diperkuat melalui BRICS. Acharya (2021) menjelaskan bahwa kolaborasi antarnegara Global South semakin penting dalam tatanan dunia multipolar. Prys-Hansen (2022) menunjukkan bahwa negara-negara berkembang memiliki kepentingan bersama dalam memperluas pengaruh ekonomi dan politik internasional. Nugraha et al. (2025) mengemukakan bahwa Indonesia memiliki peluang memainkan peran sebagai representasi kepentingan Global South melalui keanggotaannya dalam BRICS.

Prospek berikutnya berkaitan dengan peningkatan investasi internasional. Pambagyo dan Herningtyas (2025) menjelaskan bahwa BRICS dapat menjadi instrumen untuk memperkuat arus modal yang mendukung pembangunan ekonomi Indonesia. Al Putra et al. (2025) menunjukkan bahwa investasi menjadi salah satu manfaat yang paling sering dikaitkan dengan keanggotaan BRICS. Stephen (2023) menilai bahwa meningkatnya pengaruh negara-negara berkembang dalam ekonomi global turut memperbesar peluang kerja sama investasi lintas kawasan.

Akses terhadap sumber pembiayaan pembangunan juga

menjadi salah satu aspek yang memperoleh perhatian. Stuenkel (2022) menjelaskan bahwa BRICS mengembangkan berbagai instrumen kerja sama ekonomi yang mendukung pembangunan negara anggota. Cooper (2022) menunjukkan bahwa penguatan institusi ekonomi dalam BRICS bertujuan memperluas alternatif pembiayaan pembangunan. Myajaya (2025) mengemukakan bahwa Indonesia dapat memanfaatkan berbagai mekanisme kerja sama ekonomi BRICS untuk mendukung pembangunan nasional.

Pembangunan infrastruktur menjadi sektor yang berpotensi memperoleh manfaat dari peningkatan kerja sama investasi. Pambagyo dan Herningtyas (2025) menjelaskan bahwa kebutuhan infrastruktur Indonesia masih memerlukan dukungan pembiayaan dalam jumlah besar. Juned dan Saripudin (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan Indonesia dalam berbagai forum ekonomi internasional dapat memperluas peluang kerja sama pembangunan. Stephen (2023) menilai bahwa investasi infrastruktur memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi negara berkembang.

Prospek lain yang sering dikaitkan dengan keanggotaan BRICS adalah penguatan posisi geopolitik Indonesia. Syamsudin (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan Indonesia dalam BRICS merupakan bagian dari strategi diplomasi untuk menjaga keseimbangan kepentingan nasional di tengah persaingan global. Nahak dan Kalisang (2025) menilai

bahwa keputusan bergabung dengan BRICS dapat dipahami sebagai bentuk *strategic hedging* dalam menghadapi dinamika internasional. Lee dan Kornphetcharat (2025) mengemukakan bahwa Indonesia berupaya mempertahankan fleksibilitas kebijakan luar negerinya melalui berbagai bentuk kerja sama multilateral.

Peran Indonesia sebagai negara berkembang dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara memberikan posisi yang strategis dalam BRICS. Nugraha et al. (2025) menjelaskan bahwa Indonesia berpotensi menjadi jembatan antara BRICS, ASEAN, dan Global South. Acharya (2021) menunjukkan bahwa negara-negara berkembang memerlukan aktor yang mampu menghubungkan berbagai kepentingan dalam forum internasional. Juned et al. (2025) mengemukakan bahwa posisi Indonesia di kawasan Indo-Pasifik memberikan nilai strategis dalam perkembangan geoekonomi regional.

Peningkatan posisi tawar Indonesia dalam ekonomi internasional juga menjadi salah satu prospek yang sering dibahas. Syamsudin (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam BRICS dapat memperluas ruang diplomasi ekonomi Indonesia. Cooper (2022) menunjukkan bahwa keanggotaan dalam forum ekonomi besar dapat meningkatkan kapasitas negosiasi suatu negara dalam berbagai isu internasional. Vieira (2025) mengemukakan bahwa ekspansi BRICS menciptakan peluang bagi

anggota baru untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembentukan agenda ekonomi global.

Keanggotaan BRICS juga berkaitan dengan peluang penguatan agenda hilirisasi dan industrialisasi nasional. Maulana dan Tonggo (2024) menjelaskan bahwa hubungan ekonomi dengan negara-negara BRICS memiliki implikasi terhadap kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia. Al Putra et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan sektor industri menjadi salah satu area yang berpotensi memperoleh manfaat dari kerja sama ekonomi BRICS. Afridi et al. (2025) mengemukakan bahwa kapasitas industri negara-negara BRICS dapat menciptakan peluang transfer investasi dan pengembangan sektor manufaktur.

Sektor mineral strategis, termasuk nikel, menjadi salah satu komoditas yang relevan dalam konteks kerja sama ekonomi BRICS. Tampubolon (2025) menjelaskan bahwa peningkatan akses pasar dapat memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan komoditas dan produk industri berbasis sumber daya alam. Antràs (2023) menunjukkan bahwa perubahan struktur *global value chains* membuka peluang bagi negara berkembang untuk meningkatkan posisi dalam rantai produksi global. Baldwin dan Freeman (2022) mengemukakan bahwa restrukturisasi rantai pasok internasional menciptakan kebutuhan terhadap sumber daya dan lokasi produksi yang lebih beragam.

Peluang tersebut juga berkaitan dengan pengembangan

industri kendaraan listrik dan integrasi Indonesia ke dalam rantai pasok global. Javorcik (2022) menjelaskan bahwa perubahan pola globalisasi menghasilkan konfigurasi baru dalam hubungan produksi internasional. Iammarino et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan industri dan investasi dapat meningkatkan posisi wilayah dalam jaringan ekonomi global. Rodríguez-Pose (2022) mengemukakan bahwa kemampuan suatu negara memanfaatkan perubahan ekonomi internasional sangat dipengaruhi oleh kapasitas domestik dalam mengelola investasi, industrialisasi, dan pembangunan ekonomi jangka panjang.

Tantangan Keanggotaan Indonesia dalam BRICS

Keanggotaan Indonesia dalam BRICS menghadirkan berbagai peluang ekonomi, tetapi juga disertai sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan dalam perumusan kebijakan nasional. Al Putra et al. (2025) menjelaskan bahwa manfaat ekonomi dari BRICS berjalan beriringan dengan konsekuensi geopolitik yang semakin kompleks. Menurut Myajaya (2025), posisi Indonesia dalam organisasi tersebut memerlukan kemampuan adaptasi terhadap perubahan konfigurasi kekuatan ekonomi global. Lee dan Kornphetcharat (2025) menilai bahwa keanggotaan BRICS membawa implikasi strategis yang melampaui dimensi ekonomi semata.

Tantangan pertama berkaitan dengan dominasi ekonomi Tiongkok dalam struktur BRICS. Naidu dan De

Carvalho (2025) menjelaskan bahwa ekspansi BRICS tetap menunjukkan ketimpangan kapasitas ekonomi antaranggota. Vieira (2025) mengemukakan bahwa pengaruh negara dengan kekuatan ekonomi terbesar berpotensi membentuk arah kebijakan organisasi. Perspektif serupa disampaikan oleh Cooper (2022) yang menilai bahwa distribusi kekuatan dalam forum internasional sering kali dipengaruhi oleh kapasitas ekonomi dan politik masing-masing anggota.

Ketimpangan kekuatan ekonomi tersebut dapat memengaruhi posisi tawar negara anggota yang memiliki ukuran ekonomi lebih kecil. Menurut Lee et al. (2025), ekspansi BRICS menciptakan peluang kolaborasi sekaligus meningkatkan kompleksitas koordinasi antaranggota. Stuenkel (2022) menjelaskan bahwa keberagaman kepentingan nasional menjadi salah satu tantangan utama dalam konsolidasi BRICS. Armijo dan Roberts (2021) juga menunjukkan bahwa kelompok negara berkembang memiliki prioritas pembangunan yang berbeda-beda sehingga memerlukan mekanisme negosiasi yang efektif.

Persaingan geopolitik antara Amerika Serikat dan Tiongkok menjadi tantangan eksternal yang relevan bagi Indonesia. Syamsudin (2025) menjelaskan bahwa diplomasi Indonesia perlu menjaga keseimbangan kepentingan nasional di tengah rivalitas kekuatan besar. Nahak dan Kalisang (2025) menilai bahwa keputusan bergabung dengan BRICS dapat dipahami sebagai

strategi *hedging* untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu blok tertentu. Juned dan Saripudin (2025) menunjukkan bahwa kawasan Indo-Pasifik menjadi arena utama interaksi kepentingan ekonomi dan geopolitik global.

Risiko geopolitik tersebut semakin kompleks karena dunia mengalami kecenderungan fragmentasi ekonomi. Antràs (2023) menjelaskan bahwa perubahan konfigurasi *global value chains* telah memengaruhi pola hubungan perdagangan internasional. Javorcik (2022) menggunakan istilah *slowbalization* untuk menggambarkan perlambatan integrasi ekonomi global. Baldwin dan Freeman (2022) menunjukkan bahwa meningkatnya risiko geopolitik mendorong perusahaan dan negara melakukan penyesuaian terhadap jaringan rantai pasok internasional.

Tekanan diplomatik juga menjadi salah satu konsekuensi yang mungkin dihadapi Indonesia setelah bergabung dengan BRICS. Menurut Nugraha et al. (2025), Indonesia dipersepsikan sebagai negara yang berupaya memainkan peran sebagai jembatan antara berbagai kekuatan global. Acharya (2021) menjelaskan bahwa negara-negara Global South sering menghadapi tuntutan untuk menyeimbangkan kepentingan domestik dan komitmen internasional. Prys-Hansen (2022) menilai bahwa restrukturisasi tatanan internasional meningkatkan kompleksitas posisi diplomatik negara berkembang.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan persaingan industri

dan perdagangan antaranggota BRICS. Tampubolon (2025) menjelaskan bahwa peningkatan akses pasar tidak selalu menghasilkan keuntungan yang merata bagi seluruh sektor ekonomi. Afridi et al. (2025) menunjukkan bahwa negara-negara BRICS memiliki kapasitas industri yang besar dan kompetitif. Maulana dan Azis (2025) menilai bahwa Indonesia perlu memperkuat struktur industrinya agar mampu memanfaatkan peluang perdagangan secara optimal.

Sektor manufaktur Indonesia menghadapi kompetisi yang ketat dari negara anggota BRICS yang telah memiliki basis industri kuat. Pambagyo dan Herningtyas (2025) menjelaskan bahwa peningkatan integrasi ekonomi harus diikuti oleh penguatan kapasitas produksi nasional. Lee dan Kornphetcharat (2025) menilai bahwa daya saing industri menjadi faktor penting dalam menentukan manfaat ekonomi dari keanggotaan BRICS. Stephen (2023) menunjukkan bahwa posisi negara dalam tata kelola ekonomi global sangat dipengaruhi oleh kemampuan industrinya beradaptasi terhadap perubahan pasar internasional.

Neraca perdagangan juga menjadi aspek yang memerlukan perhatian. Maulana dan Tonggo (2024) menjelaskan bahwa perubahan hubungan perdagangan internasional memiliki implikasi terhadap kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia. Hopewell (2022) menunjukkan bahwa pergeseran kekuatan ekonomi global dapat mengubah pola perdagangan dan

distribusi keuntungan ekonomi. Myajaya (2025) menilai bahwa Indonesia perlu menjaga keseimbangan antara peningkatan ekspor dan potensi kenaikan impor dari negara anggota BRICS.

Tantangan domestik berikutnya berkaitan dengan kebutuhan reformasi regulasi. Patut dicermati bahwa integrasi ekonomi yang lebih intensif memerlukan kepastian hukum dan tata kelola yang mendukung investasi. Menurut Al Putra et al. (2025), efektivitas pemanfaatan peluang BRICS dipengaruhi oleh kualitas kebijakan ekonomi nasional. Syamsudin (2025) menjelaskan bahwa sinkronisasi kebijakan ekonomi dan diplomasi menjadi faktor penting dalam mendukung posisi Indonesia di BRICS.

Ketersediaan infrastruktur ekonomi juga memengaruhi kemampuan Indonesia memanfaatkan peluang kerja sama BRICS. Juned et al. (2025) menunjukkan bahwa konektivitas dan efisiensi logistik memiliki peran penting dalam mendukung integrasi ekonomi regional. Baldwin dan Freeman (2022) menjelaskan bahwa perubahan rantai pasok global menuntut peningkatan kapasitas infrastruktur di negara tujuan investasi. Javorcik (2022) menilai bahwa daya tarik investasi semakin bergantung pada kualitas ekosistem ekonomi domestik.

Kualitas sumber daya manusia dan penguasaan teknologi menjadi tantangan lain yang tidak dapat diabaikan. Iammarino et al. (2023)

menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi jangka panjang memerlukan peningkatan kapasitas inovasi dan produktivitas. Rodríguez-Pose (2022) menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan sering berkaitan dengan perbedaan akses terhadap teknologi dan sumber daya ekonomi. Stephen (2023) menilai bahwa daya saing negara berkembang semakin ditentukan oleh kemampuan menghasilkan nilai tambah berbasis pengetahuan.

Kemampuan Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut akan menentukan efektivitas keanggotaannya dalam BRICS. Narlikar (2021) menjelaskan bahwa negara berkembang perlu memperkuat kapasitas domestik agar memperoleh manfaat optimal dari kerja sama multilateral. Cooper (2022) menilai bahwa perubahan tatanan ekonomi global menciptakan peluang sekaligus risiko yang harus dikelola melalui kebijakan yang adaptif. Stuenkel (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan partisipasi dalam BRICS sangat dipengaruhi oleh kemampuan negara anggota menyeimbangkan kepentingan ekonomi, politik, dan pembangunan nasional.

D. Kesimpulan

Keanggotaan Indonesia dalam BRICS mencerminkan upaya memperluas ruang kerja sama ekonomi di tengah perubahan tatanan ekonomi global yang semakin multipolar. Kajian literatur menunjukkan bahwa BRICS menawarkan peluang bagi Indonesia

dalam bentuk perluasan pasar ekspor, peningkatan investasi, diversifikasi mitra ekonomi, serta penguatan posisi negara dalam forum ekonomi internasional. Perkembangan BRICS juga menunjukkan meningkatnya peran negara-negara *Global South* dalam membentuk tata kelola ekonomi global yang sebelumnya didominasi oleh negara-negara maju.

Sejumlah tantangan tetap perlu diperhatikan, terutama yang berkaitan dengan dinamika geopolitik, persaingan ekonomi antaranggota, perubahan rantai pasok global, serta kebutuhan penguatan daya saing domestik. Manfaat keanggotaan BRICS sangat dipengaruhi oleh kemampuan Indonesia dalam memperkuat struktur industri nasional, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menjaga keseimbangan diplomasi ekonomi, dan mengoptimalkan kebijakan perdagangan serta investasi. Posisi Indonesia di BRICS dapat menjadi instrumen strategis untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional apabila diiringi dengan kebijakan yang adaptif terhadap perubahan lingkungan ekonomi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. (2021). The future of Global South cooperation in a multipolar world. *Third World Quarterly*.
- Afridi, S. J., Kazmi, U. I., Ahmad, I., & Ali, O. (2025). The economic potential of the BRICS countries: Challenge to the realities of the global world.

- Al Putra, F. A., Akbar, M. A., et al. (2025). Indonesia's membership in BRICS: From economic growth opportunities to geopolitical challenges. *Jurnal Hubungan Internasional*.
- Antràs, P. (2023). *De-globalization? Global value chains in the post-pandemic world* (NBER Working Paper Series). National Bureau of Economic Research.
- Armijo, L. E., & Roberts, C. (2021). The emerging powers and global governance after the pandemic. *Global Governance*.
- Baldwin, R., & Freeman, R. (2022). Risks and global supply chains: What we know and what we need to know. *Annual Review of Economics*, 14, 153–180.
- Cooper, A. F. (2022). The BRICS and the evolving global order. *International Affairs*.
- Hopewell, K. (2022). Power transitions and global trade governance. *Review of International Political Economy*.
- Iammarino, S., Rodríguez-Pose, A., & Storper, M. (2023). Regional inequality and economic development. *Journal of Economic Geography*.
- Javorcik, B. (2022). From globalization to slowbalization. *Oxford Review of Economic Policy*, 38(4), 721–739.
- Juned, M., Martin, A., Saripudin, M. H., & Salam, S. (2025). Bridging polarities: Implications of ASEAN member states' proposals for joining BRICS and OECD on Indo-Pacific geoeconomics. *Social Sciences & Humanities Open*.
- Juned, M., & Saripudin, M. H. (2025). Dancing with giants: Indonesia and its inclusive approach in the Indo-Pacific after BRICS acceptance. *Janus*.
- Lee, B. T. F., & Kornphetcharat, K. (2025). Indonesia in BRICS: A realist perspective. *Journal of Strategic and Global Studies*.
- Lee, B. T. F., Sims, J. P., & Lee, Y. T. (2025). BRICS expansion: Threat or opportunity for ASEAN? *India Quarterly*.
- Maulana, A. R., & Azis, A. A. (2025). Considering Indonesia's economic growth direction: Between the OECD and BRICS. *Journal of Social Research*.
- Maulana, M., & Tonggo, C. (2024). Legal personality of BRICS and implication toward Indonesia's foreign trade policy after joining as new member. *Transnational Business Law Journal*.
- Myajaya, R. A. (2025). Indonesia's interests and challenges in joining BRICS. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*.
- Nahak, T. A., & Kalisang, R. J. (2025). Strategic hedging act: An assessment of Indonesia's decision to join BRICS. *Andalas Journal of International Studies*.
- Naidu, S., & De Carvalho, G. (2025). BRICS expansion: Redefining global structural power in a changing world order.

- Narlikar, A. (2021). Emerging economies and the future of multilateralism. *International Affairs*.
- Nugraha, A., Madu, L., & Mulyanto, I. H. (2025). A bridge builder and a voice of the Global South or a risky alignment? Role conceptions of Indonesia's BRICS membership.
- Pambagyo, W., & Herningtyas, R. (2025). Indonesia's rationality in improving the economy through BRICS: A world system theory approach.
- Prys-Hansen, N. (2022). The Global South and the restructuring of international order. *International Politics*.
- Rodríguez-Pose, A. (2022). The rise of places that don't matter. *Regional Studies*.
- Sanjaya, D., Sundari, S., & Murtiana, S. (2025). The rise of BRICS: Economic and military progress toward challenging NATO's global dominance.
- Stephen, M. D. (2023). Emerging powers and global economic governance. *Review of International Political Economy*.
- Stuenkel, O. (2022). The BRICS and the future of global order. *Global Policy*.
- Syamsudin, A. (2025). Indonesia's diplomacy strategy in BRICS: Bridging national interest and global political balance. *Security Intelligence Terrorism Journal*.
- Tampubolon, J. (2025). Assessing Indonesia's potential trade gains from joining BRICS. *Journal of Economics, Management and Trade*.
- Vieira, V. G. R. (2025). The expansion of the BRICS and the future of the world order.